



## Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode *Index Card Match*

Kenia, Asep Dudi Suhardini\*

*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 12/8/2022

Revised : 23/11/2022

Published : 20/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 87-94

Terbitan : Desember 2022

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak, hal ini disebabkan oleh penerapan pembelajaran yang masih teacher centered dan penyampaian materi yang monoton. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, maka pembelajaran perlu diarahkan pada aktivitas-aktivitas yang mendorong siswa aktif di dalam kelas, yaitu dengan menggunakan metode index card match, di mana semua siswa aktif dalam pembelajaran karena memiliki waktu yang sama. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: (1) Bagaimana pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode konvensional? (2) Bagaimana penerapan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode index card match? (3) Apakah terdapat pengaruh metode index card match terhadap pemahaman materi pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII?. Peneliti menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan uji t-tes menggunakan paired sampel t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode index card match terhadap peningkatan pemahaman siswa terlihat dari hasil uji t-tes. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh metode index card match terhadap peningkatan pemahaman siswa.

**Kata Kunci :** Metode Index Card Match; Pemahaman Belajar Siswa; Metode Konvensional.

### ABSTRACT

This research is motivated by the low understanding of students on the material akidah morals, this is caused by the application of learning that is still teacher centered and the delivery of material is monotonous. To improve students' understanding, learning needs to be directed at activities that encourage students to be active in the classroom, namely by using the index card match method, where all students are active in learning because they have the same time. Based on this phenomenon, the formulation of the problem in this study are: (1) How is moral akidah learning using conventional methods? (2) How is the application of moral akidah learning by using the index card match method? (3) Is there an effect of the index card match method on the understanding of the moral akidah learning material in class VIII students?. Researchers used a quasi-experimental method with a quantitative approach. Data collection techniques in this study are tests, observations, interviews, and documentation. Data analysis was performed by t-test using paired sample t-test. The results showed that the index card match method had an effect on increasing students' understanding as seen from the results of the t-test. Then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, this shows that there is an effect of the index card match method on increasing student understanding.

**Keywords :** Index Card Match Method; Student Learning Understanding; Conventional Method.

© 2022 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu hal terpenting dan diharuskan bagi tiap-tiap orang memperoleh pengetahuan serta pengalaman supaya dapat saling berkomunikasi. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan kemampuan hingga pada tahap kedewasaan, seperti kedewasaan berpikir, bermasyarakat, dan berbudi pekerti. Berdasarkan hal tersebut, proses pendidikan tidak sekadar menitikberatkan pada upaya pengembangan intelektualitas, tetapi juga mencakup seluruh potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yang membahas tentang sistem pendidikan nasional, yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki peserta didik, salah satunya adalah proses perolehan kemampuan baru melalui pembelajaran. Menurut Menurut Astawa & Adnyana (2018) pembelajaran ialah bantuan yang dialokasikan Guru supaya siswa memperoleh wawasan yang lebih luas, memiliki kemampuan dan budipekerti yang lebih baik, serta membangun perangai dan kepercayaan. Proses pembelajaran memerlukan berbagai unsur yang dapat membantu kelancaran mengajar, salah satu unsur paling utama adalah Guru. Menurut Fua dkk, (2017) “Pendidikan yang berkelas tidak lepas dari peran Guru dalam proses pembelajaran”. Guru diharuskan untuk dapat membuat lingkungan belajar yang *kondusif*, yaitu pembelajaran yang *aktif, efektif, kreatif* dan *inovatif*. Namun implementasinya, tidak mudah untuk menciptakan suasana seperti ini dan banyak kendalanya, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari kecenderungan siswa yang tidak aktif, atau bahkan faktor inovasi Guru itu sendiri yang kurang, yang membuat aktivitas pembelajaran cenderung monoton. Mengingat seluruh siswa tidak bisa fokus dalam jangka waktu yang terlalu lama, dan tingkat penyerapan materi yang diterima oleh siswa juga berbeda, sehingga menimbulkan kebosanan ketika aktivitas belajar berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, selain cakap dalam membuat kondisi pembelajaran yang kondusif, juga diharuskan bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Unsur pembelajaran yang dapat menunjang peningkatan hasil pendidikan adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran diterjemahkan sebagai cara yang dipakai Guru dalam menerapkan fungsinya dan sebagai sarana untuk sampai pada tujuan pembelajaran (Pane & Dasopang, 2017). Saat ini ada banyak metode pembelajaran yang dapat dipakai Guru, dan metode *index card match* adalah salah satunya. Metode *index card match* dipakai guna membantu siswa mereview materi yang telah diajarkan, sehingga siswa akan tetap mengingat materi yang diberikan. Tujuan dari metode ini adalah membantu peserta didik dalam memahami materi dengan cermat dan lebih mendalam. Menurut hasil observasi dan wawancara Guru akidah akhlak MTs X Kab. Karawang pada tanggal 30 Agustus 2021, selama proses pembelajaran akidah akhlak permasalahan yang kerap terjadi banyak siswa yang tidak menyimak pemaparan Guru, mayoritas siswa lebih aktif dalam aktivitasnya masing-masing, seperti ada siswa yang mengantuk, bercanda, merumpi, melamun, malu-malu ketika menjawab pertanyaan, dan merasa bosan, sehingga pemaparan Guru terabaikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, menjadikan siswa kesusahan dalam memahami materi. Menurut penuturan sebagian siswa, kemampuan Guru dalam memberikan materi pembelajaran kurang menarik dan cenderung monoton karena pembelajaran terpusat pada Guru. Hal ini menunjukkan bahwa cara yang digunakan Guru dalam proses pembelajaran masih kurang kreatif, karena Guru masih menggunakan metode konvensional ketika mengajar. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode konvensional terhadap siswa kelas VIII di MTs X Kab. Karawang? 2) Bagaimana penerapan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode *index card match* pada siswa kelas VIII di MTs X Kab. Karawang? 3) Apakah terdapat pengaruh metode *index card match* terhadap pemahaman materi pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII di MTs X Kab. Karawang?

## B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif sebab data penelitian berupa analisis numerik dan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan metode konvensional, mendapatkan hasil aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan

menerapkan metode *index card match*, serta mendapatkan ada atau tidaknya pengaruh dari penggunaan metode *index card match* terhadap pemahaman siswa. Untuk mencapai tujuan itu, maka pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif metode *quasi eksperimen*. Populasi pada penelitian ini yaitu semua siswa kelas VIII MTs X tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 206 siswa. Sampel diambil dengan memakai teknik *purposive sampling*. Tujuannya adalah untuk menemukan kelas eksperimen juga kontrol yang materi pembelajarannya selaras dengan materi penelitian serta memiliki karakteristik yang sama, yaitu kemahiran pengetahuan kedua kelas serta kuantitas siswa pada kelas itu. Sampel pada penelitian tersebut terdiri dari dua kelompok yaitu kelas VIII B berjumlah 30 anak selaku kelas eksperimen serta kelas VIII C berjumlah 30 siswa selaku kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui tes (pretest dan posttest) yang soal-soalnya berdasarkan materi yang dipelajari. Melalui observasi, yaitu mengamati proses pembelajaran akidah akhlak baik kelas yang menggunakan metode konvensional maupun metode *index card match*. Melalui wawancara dengan Guru akidah akhlak sebagai informan. Keempat, melalui dokumentasi yaitu kurikulum, silabus, RPP, foto kegiatan, program tahunan, program semester, dan arsip lainnya yang berkaitan dengan pengajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t-test*, dan uji normalitas gain (N-Gain).

### C. Hasil dan Pembahasan

#### **Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Metode Konvensional**

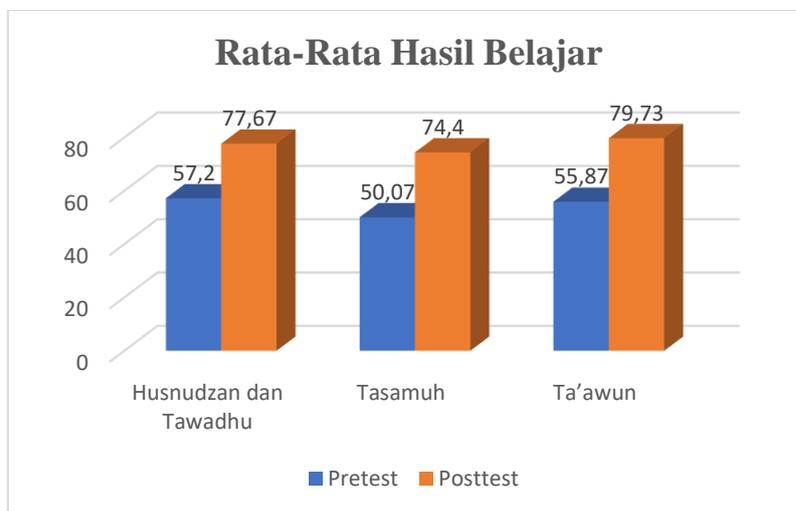
Untuk kelas kontrol peneliti mengambil kelas VIII C dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri dari 14 anak perempuan dan 16 anak laki-laki. Metode yang diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak materi membiasakan akhlak terpuji (*husnuzan, tawadhu', tasamuh, ta'awun*) menggunakan metode konvensional. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti memperoleh data bahwa pembelajaran menggunakan metode konvensional siswa kurang berinteraksi dengan siswa lain, hal ini karena Guru sebagai pusat atau satu-satunya sumber belajar di dalam kelas (*teacher centered*), sehingga selama pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan saja materi yang disampaikan Guru, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal yang ada dibuku paket. Selain itu, ketika menyampaikan materi Guru hanya berdiri di depan dan tidak berkeliling, sehingga yang mendapatkan perhatian lebih hanya di barisan paling depan, sedangkan siswa yang duduk dibagian tengah hingga belakang tidak mendapat perhatian bahkan sampai ada yang tidak terdengar apa yang disampaikan, oleh karena itu siswa bagian tengah hingga belakang lebih cenderung tidak memperhatikan pemaparan yang Guru sampaikan. Akibatnya, mereka ada yang melamun, mencoret-coret buku, mengobrol dengan teman sebangku, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional membuat siswa tidak seluruhnya terpantau oleh Guru, dan tidak semua siswa fokus terhadap pelajaran yang disampaikan. Berdasarkan pemaparan di atas, proses pembelajaran menggunakan metode konvensional belum sepenuhnya optimal, oleh karena itu alangkah lebih baiknya Guru menggunakan metode yang tepat, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sejalan dengan Tafsir dan Mukhlis (2007) penggunaan metode pengajaran yang digunakan oleh Guru harus didasarkan pada pertimbangan yang tepat agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara optimal. adapun pertimbangan tersebut yaitu: a) Situasi siswa yang meliputi peninjauan level kepentingan, kedewasaan, dan individu yang bervariasi. b) Tujuan yang hendak dicapai, yaitu bila bertujuan untuk mengembangkan domain kognitif, maka metode latihan tidak cocok. c) Termasuk hal-hal umum, misalnya kondisi kelas ataupun kondisi lingkungan. d) Alat yang sudah ada akan mempengaruhi metode yang akan diterapkan. e) Kepiawaian Guru sangat menentukan. f) Sifat sumber pengajaran.

Pendidik harus memiliki pemahaman yang akurat tentang metode pengajaran, sehingga metode tersebut berdampak pada semangat belajar siswa.

Selain menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, Guru juga alangkah baiknya memiliki keterampilan untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa tidak hilang fokus ketika pembelajaran berlangsung, akan tetapi sebaliknya siswa akan merasa termotivasi untuk berperan aktif, sehingga siswa mampu memahami materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sejalan dengan Kuswantoro (2019) pengelolaan kelas merupakan keterampilan untuk menciptakan

dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal agar pembelajaran dapat menyenangkan dan mendapat respon berupa partisipasi aktif dari siswa. Dengan demikian, siswa mampu memahami materi pembelajaran sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas, Guru diharuskan dapat melakukan beberapa hal antara lain: (1) menghentikan perilaku siswa yang mengalihkan perhatian kelas dan tidak ada hubungannya dengan materi; (2) pemberian penguatan (hadiah) bagi siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar, misalnya memberikan pujian atau mengumumkannya di depan kelas; (3) memelihara hubungan interpersonal yang baik antara Guru dengan siswa dan antar siswa; (4) memperhatikan siswa yang kesulitan memahami materi, dengan pendekatan “humanis” agar siswa tersebut tidak merasa terbebani dan termotivasi untuk dapat menandingi teman sebayanya pasangannya; dan (5) mampu memanfaatkan fasilitas yang ada secara lebih optimal.

Adapun menurut Hasanah (2019) untuk menciptakan sebuah kondisi di mana siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif, antara lain: (1) atur kelas secara fisik sedemikian rupa sehingga memfasilitasi interaksi Guru dan interaksi yang mengganggu; (2) tunjukkan kepada siswa bahwa Guru peduli dan menghargai mereka sebagai manusia, serta memberikan mereka kesempatan untuk memberikan pendapatnya tentang apa yang terjadi di kelas; (3) Tetapkan batasan yang masuk akal bagi perilaku siswa; (4) Rencanakan aktivitas kelas yang mendorong perilaku berfokus pada tugas di kelas; (5) tunjukkan kepada siswa bahwa anda selalu peduli dengan apa yang mereka lakukan; (6) Ubahlah rencana pengajaran jika dibutuhkan. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa untuk memperlancar dan mempermudah kegiatan belajar mengajar, pendidik harus mempelajari variabel-variabel kunci yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Sejalan dengan teori dari Kuswantoro (2019) pendidik yang sukses merupakan pendidik yang dapat memahami masalah akademik dan profesional, seperti memahami tentang motif siswa, kepribadian, kemampuan atau bakat, gaya berpikir dan belajar, serta tingkah laku sosial siswa, dan yang paling penting adalah merasa senang dan berkompentensi dalam menjalankan tugas mengajar serta mampu membentuk lingkungan kelas yang produktif. Mengajar dikelas merupakan kegiatan yang saling bertautan secara kompleks antara kejadian dan kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Untuk memperjelas perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran akidah akhlak dengan metode konvensional, disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 1. Rata-Rata Pre Post Kelas VIII C MTs X

Berdasarkan gambar 1 tersebut, memberikan gambaran bahwa pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode konvensional selama tiga kali pertemuan terlihat perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, ada peningkatan kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak setelah menggunakan metode konvensional.

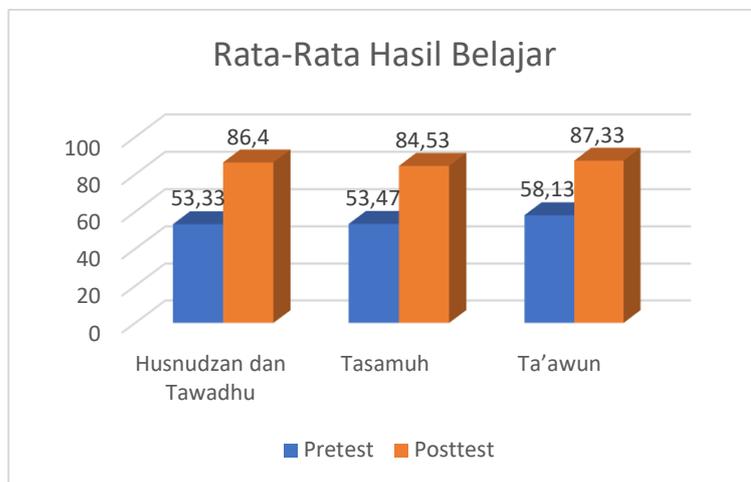
### **Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Metode Index Card Match**

Untuk kelas eksperimen peneliti mengambil kelas VIII B dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 anak perempuan dan 15 anak laki-laki. Metode yang diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak materi membiasakan akhlak terpuji (*husnuzan, tawadhu', tasamuh, ta'awun*) adalah metode *index card match*. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti memperoleh data bahwa selama pembelajaran menggunakan metode *index card match* siswa terlihat antusias, menjadi lebih aktif dan serius memperhatikan materi yang disampaikan oleh Guru. Sebagian besar siswa sangat tertarik dalam mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari siswa yang senang, bersemangat dan melibatkan diri untuk terjun kedalamnya serta siswa terlihat serius mencari kartu pasangannya yang merupakan jawaban atau soal yang diberikan. Sebagian dari jumlah siswa terlihat aktif bertanya maupun menanggapi ketika kuis berlangsung. Temuan ini sejalan dengan Bima dan Widodo (2017) mengatakan bahwa tujuan dari metode pembelajaran *index card match* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus aktif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis serta memunculkan berbagai macam pertanyaan yang kreatif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konseptual dari materi yang dipelajari, memunculkan kerjasama dan kekompakan siswa dalam kelompok berpasangan, serta dapat membantu mengembangkan kepemimpinan siswa dan dapat pula membantu mengembangkan proses penalaran mereka. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa metode *index card match* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan Guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode *index card match* ini termasuk ke dalam pembelajaran aktif. Sejalan dengan pendapat Jusmawati, Satriawati dan Irman (2018) pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam menilai berbagai informasi dan pengetahuan untuk didiskusikan dan dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Dalam pembelajaran aktif, Guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang tugasnya memberikan kemudahan bagi siswa.

Peran aktif dari siswa juga sangat penting dalam pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Pengembang pembelajaran ini menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif pengalaman untuk memperoleh pemahaman baru. Sejalan dengan Pahrudin (2017) menyatakan bahwa belajar tidak hanya berarti menyerap informasi dari Guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan agar hasil belajar dapat efektif. Selanjutnya, Bakhrudin (2021) mendefinisikan pembelajaran yang efektif adalah hasil belajar yang bermanfaat dan terarah bagi siswa melalui penggunaan prosedur yang tepat. Berdasarkan definisi tersebut mencakup dua indikator penting, yaitu kejadian belajar siswa dan perilaku Guru. Oleh karena itu, prosedur pembelajaran yang digunakan Guru dan bukti belajar siswa akan menjadi fokus upaya peningkatan efisiensi pembelajaran. Ada tujuh ciri yang menunjukkan pembelajaran efektif adalah sebagai berikut: (1) Menyelenggarakan pembelajaran dengan baik; (2) Komunikasi yang efektif; (3) Penguasaan dan semangat dalam materi pelajaran; (4) Sikap positif terhadap siswa; (5) Memberikan ujian dan nilai yang adil; (6) Fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran; (7) Hasil belajar siswa baik (Bakhrudin et al., 2021). Dalam kegiatan pencarian pasangan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, karena siswa harus menemukan pasangan yang benar-benar sesuai dengan isi kartunya, untuk itu Guru memberikan waktu selama 10 menit untuk mencari pasangan, supaya menjadi lebih efektif, oleh karena siswa sangat antusias untuk menemukan pasangannya suasana kelas pun menjadi lebih berisik. Temuan ini sejalan dengan Afandi, dkk (2013) menyatakan bahwa kekurangan dari metode pembelajaran *index card match* adalah siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas dan prestasi, Guru harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan, siswa memiliki kebutuhan khusus, atau cenderung bekerja sama ketika memecahkan masalah yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosidah sebagai Guru akidah akhlak kelas VIII MTs X mengenai penerapan metode *index card match* dalam proses pembelajaran, memperoleh data bahwa selama pembelajaran menggunakan metode *index card match* anak terlihat gembira karena mereka dapat berinteraksi dengan siswa yang lain dan tidak ada yang terlihat lemas atau bosan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa juga menjadi lebih aktif. Selain itu, setelah menggunakan metode *index card match* nilai ujian tengah semester (UTS) siswa menjadi lebih baik, dan ketika diberi pertanyaan mengenai materi ajar, mereka langsung menjawab tanpa ragu. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *index card match* sangat membantu

siswa dalam mengingat maupun memahami materi telah dipelajari. Temuan ini sejalan dengan Zaini, Munthe, dan Aryani (2008) mendefinisikan metode *index card match* merupakan metode pembelajaran yang lumayan menarik dan menggembirakan, diterapkan guna mereview materi yang sudah disampaikan ataupun materi baru, dengan keterangan siswa sudah ditugaskan untuk mempelajari tema yang akan dibahas, supaya saat siswa berada. Untuk memperjelas perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran akidah akhlak dengan metode *index card match*, disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:

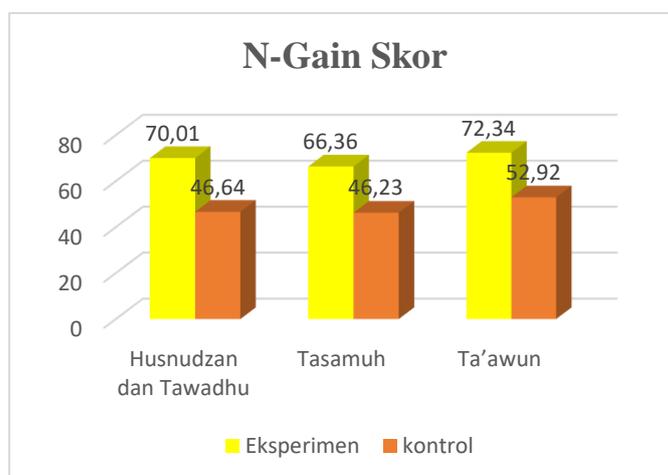


Gambar 2. Rata-Rata Pre Post Kelas VIII B MTs X

Berdasarkan gambar 2 tersebut, memberikan gambaran bahwa pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode *index card match* selama tiga kali pertemuan terlihat perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, ada peningkatan kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak setelah menggunakan metode *index card match*.

**Pengaruh Metode Index Card Match terhadap Pemahaman Materi Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII di MTs X Kab. Karawang**

Untuk mengetahui pengaruh metode *index card match* terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas VIII di MTs X, penulis melakukan tes pada kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang menggunakan metode *index card match* dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Setelah melakukan *pretest* dan *posttest*, maka dapat diketahui perbedaan peningkatan yang diperoleh kelas eksperimen dan kontrol, pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Rata-Rata N-Gain Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman siswa atau gain mengalami perbedaan setelah terbukti dalam pengujian perbedaan dua rata-rata. Selisih pretest dan posttest dengan uji N-gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode *index card match* terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Selanjutnya, untuk mendapatkan ada atau tidaknya pengaruh dari penggunaan metode *index card match* terhadap pemahaman siswa, maka langkah selanjutnya yaitu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *uji paired sample t tes*. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

$H_0$  = Tidak adanya pengaruh metode *index card match* terhadap peningkatan pemahaman siswa.

$H_a$  = Adanya pengaruh metode *index card match* terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Hasil perhitungan uji hipotesis *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Uji Paired Sample T Tes

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest Eks 1 - Posttest Eks 1	-33.067	15.074	2.752	-38.696	-27.438	-12.015	29	.000
Pair 2 Pretest Eks 2 - Posttest Eks 2	-31.067	14.955	2.730	-36.651	-25.482	-11.378	29	.000
Pair 3 Pretest Eks 3 - Posttest Eks 3	-29.200	7.871	1.437	-32.139	-26.261	-20.319	29	.000
Pair 4 Pretest Kon 1 - Posttest Kon 1	-20.467	9.947	1.816	-24.181	-16.752	-11.270	29	.000
Pair 5 Pretest Kon 2 - Posttest Kon 2	-24.333	12.206	2.229	-28.891	-19.776	-10.919	29	.000
Pair 6 Pretest Kon 3 - Posttest Kon 3	-23.867	10.530	1.922	-27.799	-19.935	-12.415	29	.000

Berdasarkan output pair 1 sampai dengan pair 3 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari metode *index card match* terhadap peningkatan pemahaman siswa.

**D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak melalui metode *index card match*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada proses pembelajaran akidah akhlak menggunakan metode konvensional, selama pembelajaran berlangsung kurang adanya interaksi baik antara Guru dengan siswa maupun antar siswa. Selain itu, pembelajaran cenderung bersifat *teacher center* sehingga siswa menjadi pasif, tidak berani mengatakan perasaannya, sehingga tidak dapat membangun pengetahuannya. Selama pembelajaran Guru hanya berdiri di depan sehingga siswa tidak seluruhnya terpantau oleh Guru, dan tidak semua siswa fokus terhadap pelajaran yang disampaikan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan efisien yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Pada proses pembelajaran akidah akhlak menggunakan metode *index card match*, selama pembelajaran berlangsung siswa terlihat antusias, menjadi lebih aktif dan serius memperhatikan materi yang disampaikan oleh Guru. Sebagian besar siswa sangat tertarik dalam mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari siswa yang senang, bersemangat dan melibatkan diri untuk terjun kedalamnya. Hal ini menjadikan proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien dan memudahkan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Penerapan metode *index card match* dalam pembelajaran akidah akhlak memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII B MTs X Kab. Karawang. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan hipotesis dengan uji *paired sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode *index card match* terhadap peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, hal ini diperkuat dengan dilakukannya uji N-gain untuk mengetahui peningkatan yang diperoleh baik dari kelas eksperimen maupun kontrol. Diperoleh selisih pretest dan posttest dengan uji N-gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode *index card match* terhadap peningkatan pemahaman siswa.

### Daftar Pustaka

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Astawa, I. B. M., & Adnyana, I. G. A. P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakhrudin, M., Shoffa, S., Holisin, I., Ginting, S., Fitri, A., Lestari, I. W., Pudyastuti, Z. E., Zainuddin, M., Alam, H. V., & Kurniawa, N. (2021). *Strategi Belajar Mengajar (Konsep Dasar dan Implementasinya)* (1st ed.). Bojonegoro: Agrapana Media.
- Bima, A. F., & Widodo. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Index Card Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Termodinamika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(1), 26–31. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v8i1.1333>
- Fua, J. La, Zuhari, & Arifin. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Index Card Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vb Pada Mata Pelajaran IPA Di SDN 1 Talaga Besar Kec. Talaga Raya Kab. Buton Tengah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 36–54.
- Hasanah, U., Fatonah, I., Chasanatin, H., & Deiniatur, M. (2019). *Psikologi Pendidikan* (1st ed.). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Jusmawati, Satriawati, & R, I. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Parang: Rizky Artha Mulia.
- Kuswantoro, A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pahrudin, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Tafsir, A., & Mukhlis. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.